

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Remaja dalam perkembangannya mengalami banyak masalah yang kompleks, diantaranya kecemasan, stress, perceraian orang tua, tidak mendapat kasih sayang sepenuhnya dari orang tua, free sex, alkohol, penyalahgunaan obat terlarang, kenakalan remaja dan menentukan tujuan hidup. Berbagai hasil penelitian dan pemberitaan dalam media masa telah menunjukkan kompleksnya masalah perilaku remaja. Bahri (1994:6) berdasarkan hasil penelitiannya di Langsa menunjukkan perilaku menyimpang siswa berupa perkalihaan, mengucapkan kata-kata tidak sopan, corat-coret dengan kata-kata atau gambar-gambar yang tidak senonoh, membolos dari sekolah, merusak fasilitas belajar (bangku, meja, dan buku pelajaran), tindakan melawan guru dan orang tua. Satuan tugas pendidikan kota Bogor menyampaikan (Kompas, 8 Maret 2012) selama tahun 2008-2011 sebanyak 93 siswa SMA, SMK, dan SMP terluka akibat kekerasan antar pelajar, 10 di antaranya tewas dan 4 cacat. Dari sisi kejadian 80 kasus terjadi di SMK, 2 kasus di SMA, dan 18 kasus di SMP.

Mempertimbangkan berbagai permasalahan, tantangan, dan tuntutan yang harus dihadapi remaja, agar remaja terhindar dari masalah dan mampu mengaktualisasikan dirinya ditengah besarnya godaan lingkungan, seorang remaja harus memiliki kepribadian sehat, dengan daya tahan yang tinggi. Daya tahan yang penting dalam diri manusia adalah daya tahan psikologis atau *psychological strength*.

Menurut Cavanagh (2002:191) tingkat *psychological strength* atau daya tahan psikologis adalah suatu kekuatan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam keseluruhan hidupnya termasuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya. Pada dasarnya daya psikologis merupakan suatu daya atau kekuatan yang menggerakkan individu untuk berbuat dalam menjalani tuntutan keseluruhan hidupnya. Daya psikologis dibangun oleh 3 (tiga) unsur yang saling berkaitan, yaitu: (1) pemenuhan kebutuhan (*need fulfillment*),

(2) kompetensi intrapersonal (*intrapersonal competences*), dan (3) kompetensi interpersonal (*interpersonal competences*).

Kompetensi intrapersonal merupakan satu dimensi *psychological strength* yang diprediksi memiliki posisi strategis dalam mempengaruhi berkembangnya kompetensi pada dua dimensi lainnya. Terbangunnya kompetensi intrapersonal pada diri seseorang, akan memudahkan dalam menyadari kebutuhannya sehingga bisa menjadi wahana bagi siswa dalam memenuhi kebutuhannya. Di sisi lain dengan kemampuan intrapersonal yang kuat akan berdampak pada pengembangan kompetensi interpersonal.

Cavanagh (2002:203) mengungkapkan aspek-aspek yang mempengaruhi kompetensi intrapersonal "*intrapersonal relationship are actuality based on three competencies: self knowledge, self direction and self esteem*". Maksudnya hubungan intrapersonal berkaitan dengan tiga kompetensi yaitu: pengetahuan tentang diri (*self knowledge*), pengarahan diri sendiri (*self direction*), dan harga diri (*self esteem*). Di antara ketiga area tersebut terdapat tumpang tindih karena merupakan bagian dari diri yang sama, tetapi ketiganya tetap merupakan kompetensi yang terpisah. Sebagai contoh *self knowledge* "saya tahu siapa diri saya", *self direction* "saya membuat keputusan diri saya sendiri", *self esteem* "saya orang berharga". Kompetensi interpersonal melengkapi kompetensi intrapersonal yang memenuhi kebutuhan pertumbuhan psikologis.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan pentingnya kompetensi intrapersonal untuk mendapat perhatian yang lebih intensif. Muzdalifah (2004) menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa intrapersonal merupakan dasar dari semua bentuk komunikasi, oleh karena itu kedudukan kompetensi intrapersonal menjadi sangat penting. Penelitian Eliasa (2010) yaitu program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kompetensi intrapersonal dan interpersonal siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa profil kompetensi intrapersonal siswa berada pada kategorisasi sedang.

Penelitian Wahyudi (2011) berfokus pada pembelajaran berbasis kecerdasan intrapersonal hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi intrapersonal yang berorientasi pada aspek kognitif berada pada kategorisasi

rendah. Penelitian Erhamwilda (2011) melibatkan 501 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategorisasi kompetensi intrapersonal berada pada tingkat sedang yaitu 83.03%. Hasil penelitian Grant (2009) tentang hubungan tingkat prokstinasi dan kompetensi intrapersonal siswa menunjukkan bahwa siswa dengan kompetensi intrapersonal tinggi cenderung kurang melakukan prokstinasi akademis secara keseluruhan daripada seseorang siswa dengan kompetensi intrapersonal rendah.

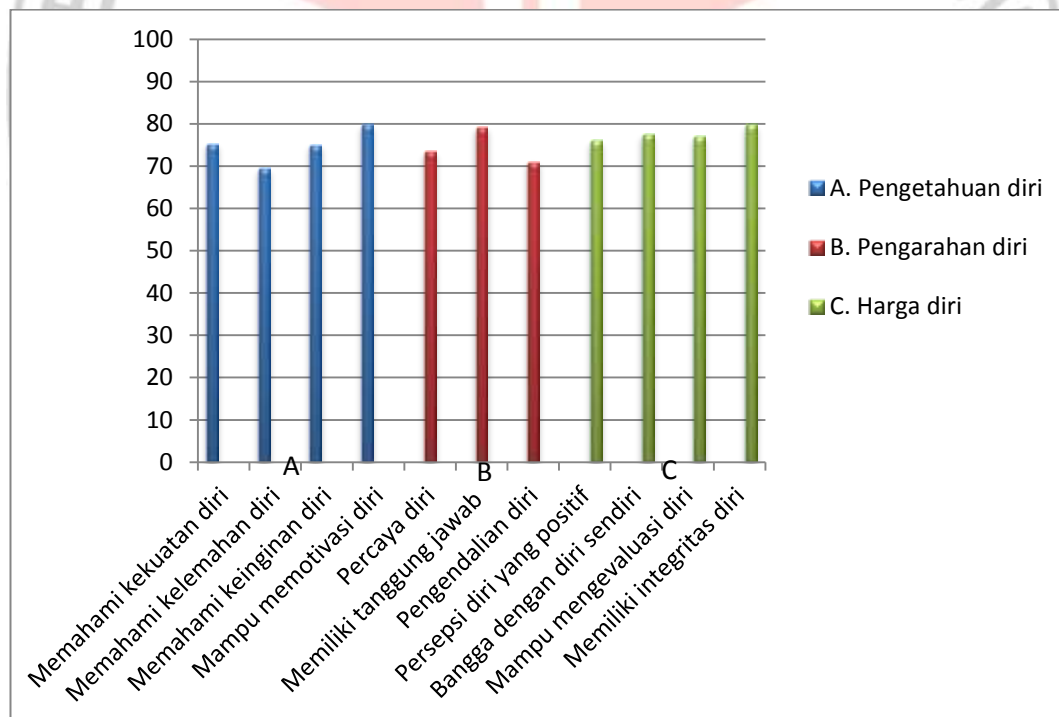
Hasil observasi dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMPN 4 Purwadadi Kabupaten Subang menyatakan bahwa dengan beraneka ragamnya latar belakang siswa di sekolah tersebut, banyak siswa yang mengeluh merasa bingung dengan identitas diri mereka, kurang percaya diri dengan keadaan diri mereka. Hal tersebut disebabkan diantaranya, siswa merasa ada kekurangan dalam hal fisik, dan perbedaan status sosial ekonomi orang tua. Lebih lanjut diungkapkan bahwa terdapat siswa yang selama 7 hari berturut-turut tidak masuk sekolah dengan tanpa keterangan, setelah dilakukan layanan kunjungan rumah (*home visit*) diperoleh informasi bahwa siswa tersebut merasa malu karena mendapat ejekan sebutan orang miskin dari teman-teman sekelasnya karena tidak mampu membeli LKS. Masalah yang dialami siswa tersebut dapat membuat perjalanan akademik siswa terganggu, termasuk pencapaian tugas perkembangan lainnya menjadi kurang optimal.

Yusuf dan Nurihsan (2008:200) mengungkapkan salah satu faktor yang menyebabkan individu mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas perkembangan dalam perjalanan kehidupan adalah tidak ada atau kurangnya bimbingan untuk memahami dan menguasai tugas-tugas perkembangan. Salah satu cara untuk mengatasi kegagalan tersebut perlu diberikan layanan bimbingan dan konseling yang optimal sesuai dengan kebutuhan remaja, terutama remaja yang baru memasuki masa pubertas yakni remaja pada tingkat Sekolah Menengah Pertama atau SMP.

Menurut Rusmana (2009:13) dalam pelaksanaannya kegiatan bimbingan dapat dilakukan secara individual dan kelompok. Dalam situasi tertentu dimana

suatu masalah tidak dapat ditangani secara individual, situasi kelompok dapat dimanfaatkan untuk menyelenggarakan layanan bimbingan bagi siswa.

Hasil studi pendahuluan terhadap 144 siswa kelas VIII SMPN 4 Purwadadi Tahun Ajaran 2013/2014 tentang kompetensi intrapersonal, indikator setiap aspek sebagai berikut: (1) Aspek pengetahuan diri (*self knowledge*) menunjukkan bahwa siswa: 75,20 memahami kekuatan diri, 69,40 memahami kelemahan diri, 75,00 memahami keinginan diri, dan 79,80 mampu memotivasi diri. (2) Aspek pengarahan diri (*self direction*) menunjukkan bahwa siswa 73,40 percaya diri. 79,20 memiliki tanggung jawab sebagai konsekuensi dari setiap perilaku, dan 71,00 mempunyai pengendalian diri. (3) Aspek harga diri (*self esteem*) menunjukkan bahwa siswa 76,10 memiliki persepsi diri yang positif, 77,40 bangga dengan diri sendiri, 77,00 mampu mengevaluasi diri, dan 79,80 memiliki integritas diri. Gambaran tingkat penguasaan setiap aspek disajikan melalui grafik.



Grafik 1. 1
Profil Kompetensi intrapersonal Siswa SMPN 4 Purwadadi

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan guru bimbingan dan konseling di SMPN 4 Purwadadi bahwa selama ini mereka telah berusaha melaksanakan program tersebut di sekolah, mereka menuturkan bahwa dalam faktanya ada keterbatasan untuk memberikan bimbingan yang dapat membantu meningkatkan kompetensi intrapersonal siswa didiknya. Keterbatasan layanan tersebut misalnya kurangnya pengetahuan teknik atau strategi layanan, serta materi yang disampaikan kepada siswa. Keterbatasan layanan tersebut disebabkan karena kurangnya kemampuan guru bimbingan dan konseling yang bukan berlatar belakang bimbingan dan konseling sehingga teknik atau strateginya tidak sesuai dengan apa yang seharusnya. Sehingga perlu dilakukan penelitian dalam bentuk eksperimen. Salah satunya adalah dengan penerapan strategi bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok potensial untuk meningkatkan kompetensi intrapersonal.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Setiap siswa menghadapi permasalahan dan tekanan yang beragam dalam kehidupannya. Dalam menghadapi permasalahan dan tekanan tersebut, terdapat siswa yang mampu mengatasinya dengan cara efektif dan konstruktif, ada pula yang tidak mampu mengatasinya dengan cara efektif melainkan destruktif, sehingga terganggu prestasi akademiknya serta kehidupannya di masa yang akan datang.

Keefektifan individu dalam mengatasi permasalahan dan tekanan dipengaruhi oleh daya psikologis (Cavanagh, 2002:192). Daya psikologis dibangun oleh 3 (tiga) unsur yang saling berkaitan, yaitu: (1) pemenuhan kebutuhan (*need fulfillment*), (2) kompetensi intrapersonal (*intrapersonal competencies*), dan (3) kompetensi interpersonal (*interpersonal competencies*). Ketiga unsur ini saling berkaitan satu sama lain, serta penting berfungsinya dua unsur yang lain dan bagi unsur itu sendiri, sehingga perubahan dalam satu unsur akan diikuti oleh perubahan dalam unsur yang lain. Ketika seseorang mampu berelasi dengan dirinya sendiri secara nyaman, maka memungkinkan mereka untuk berelasi secara nyaman dengan orang lain. Dengan kata lain kemampuan

intrapersonal yang kuat akan berdampak pada pengembangan kompetensi interpersonal, dan apabila kompetensi intrapersonal dan interpersonal meningkat, maka pemenuhan kebutuhan akan meningkatkan pula, yang kemudian akan meningkatkan daya psikologis, yang pada akhirnya akan menentukan kesehatan psikologis atau tingkat keberfungsian psikologisnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan pentingnya kompetensi intrapersonal yang baik, agar siswa mampu melihat batas-batas diri sekaligus kelebihan diri, memiliki integritas tinggi, sehingga tidak perlu membangun pencitraan diri secara palsu, sikap dan perilaku yang ditampakkan, sama dengan dengan sikap dan perilaku sesungguhnya. Siswa tersebut tidak takut terhadap penilaian orang lain karena ia berdiri kokoh pada kekuatan sendiri.

Untuk meningkatkan kompetensi intrapersonal dapat dilakukan melalui berbagai upaya bimbingan dan konseling (BK), misalnya pemberian informasi, konsultasi, bimbingan kelompok, sosiodrama, konseling individual, konseling kelompok, dan layanan lainnya. Dari berbagai jenis layanan BK yang ada, peneliti memilih bimbingan kelompok dipandang lebih tepat digunakan untuk peningkatan kompetensi intrapersonal, karena dalam proses bimbingan kelompok dapat menggunakan metode dan teknik yang dapat digunakan diantaranya: menulis (*written*), gerak (*movement*), lingkaran (*rounds*), *dyad* dan *triad*, *creative props*, *arts and crafts* (seni dan kerajinan tangan), fantasi, bacaan umum, umpan balik, kepercayaan (*trust*), experiential, dilema moral, keputusan kelompok, dan sentuhan (*touching*).

Dalam bimbingan kelompok konseli dibantu dalam upaya mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman mengenai orang lain. Atas paparan di atas, maka rumusan masalah secara umum adalah, bagaimanakah efektivitas bimbingan kelompok untuk meningkatkan kompetensi intrapersonal siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP).

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah menguji keefektifan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kompetensi intrapersonal siswa.

D. Asumsi Dan Hipotesis Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Kelompok (*groups*) merupakan pilihan perlakuan, bukan alternatif pendekatan kedua dalam membantu perubahan seseorang. Kelompok dirancang untuk semua latar dan untuk berbagai klien, yang memberikan hal-hal sebagai berikut: (a) laboratoris alami yang menunjukkan kepada orang-orang bahwa mereka tidak sendiri dan bahwa akan selalu ada harapan untuk menciptakan kehidupan yang berbeda, dan (b) memberikan rasa kebersamaan (*sense of community*) (Corey dan Corey, 2006).
2. Informasi yang diberikan dalam bimbingan kelompok itu terutama dimaksudkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman mengenai orang lain, sedangkan perubahan sikap merupakan tujuan yang tidak langsung (Natawidjaja, 1987:32).
3. Permainan bisa digunakan sebagai alat untuk membantu klien guna memperoleh kesadaran yang lebih penuh, mengalami konflik-konflik internal, menyelesaikan inkonsistensi-inkonsistensi dan dikotomi-dikotomi, dan menembus jalan buntu yang menghambat penyelesaian urusan yang tak selesai (Corey, 2007:132).
4. Kompetensi intrapersonal dapat tingkatkan melalui sesi-sesi konseling. Sekurang-kurangnya ada enam pengalaman baru yang dapat diperoleh konseli dalam proses konseling: (a) mengenal konflik-konflik internal; (b) menghadapi realitas; (c) mengembangkan tilikan; (d) memulai suatu hubungan yang baru; (e) meningkatkan kebebasan psikologis; dan (f) memperbaiki konsep-konsep yang keliru melalui konseling (Surya, 2009:28-29).

Hipotesis penelitian adalah: “Bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan kompetensi intrapersonal siswa kelas VIII SMPN 4 Purwadadi Tahun Ajaran 2013/2014”.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi implikasi manfaat baik secara teoritis, praktis dan manfaat bagi sekolah yang menjadi lokasi penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya yang berkenaan dengan program bimbingan kelompok untuk meningkatkan kompetensi intrapersonal siswa.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak sebagai berikut :

- a. Bagi siswa, dapat membentuk dan mengembangkan kompetensi intrapersonal siswa secara efektif yang sesuai dengan tatanan nilai yang ideal.
- b. Bagi guru Bimbingan dan Konseling sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada konselor sekolah dalam menyusun program bimbingan kelompok untuk meningkatkan kompetensi intrapersonal siswa.
- c. Bagi sekolah, dengan memperoleh gambaran umum mengenai kompetensi intrapersonal siswa, dan kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam mengembangkan kompetensi intrapersonal siswa, sehingga dapat segera diatasi melalui strategi bimbingan kelompok untuk meningkatkan kompetensi intrapersonal siswa.

